



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang dibuat sekitar tahun 1966, naskah ini ditulisnya ketika Indonesia sedang mengalami gejolak pasca terjadinya peristiwa G 30 S PKI. Salah satunya kehidupan sosial ekonomi menjadi menurun, sedangkan kepadatan penduduk meningkat, sehingga kemelaratan dan kelaparan terjadi di Indonesia. Se jauh ini, menurut pembacaan pengkarya terhadap naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, naskah yang menggambarkan sebuah peristiwa kehidupan kaum gelandangan di kolong jembatan di wilayah Jakarta. Memiliki pembahasan mengenai realitas sosial yang cenderung terjadi di kehidupan saat ini. Pembahasan menarik ketika seseorang memperjuangkan hidupnya demi mendapatkan identitas dan pekerjaan tetap. Naskah lakon ini menjadi gambaran pemberontakan Iwan Simatupang terhadap kekacauan kehidupan penduduk Indonesia atas ketidakstabilan kondisi masyarakat dalam realitas sosial. Selain itu, menceritakan keinginan sekelompok orang untuk mendapatkan identitasnya sehingga diakui sebagai warga Negara Indonesia.

Naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang ini tergolong Realisme Sosial. Realisme sosial merupakan gambaran kenyataan mengenai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

kejadian sosial masyarakat, kemudian isi-isi pokok terhadap kejadian penting tersebut dipentaskan ke atas panggung. Aliran realisme mementingkan kenyataan, cerita yang digambarkan bukan hal-hal yang berlebihan dan sentimental seperti dalam aliran romantik. Aliran ini sering disebut aliran realisme murni. Drama dilukiskan tentang kepincangan sosial, penderitaan, dan ketidakadilan untuk maksud mengadakan protes sosial.

Ciri-ciri aliran realisme adalah : (1) pemeran utama biasanya rakyat jelata, misalnya buruh, tani, orang gelandangan dan sebagainya (2) aktingnya bersifat wajar seperti dalam kehidupan sehari-hari, (3) aspek visual dalam pertunjukan tidak berlebih-lebihan dan disesuaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari, (4) cerita diambil dari kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat dengan lebih mengutamakan konflik sosial karena perbedaan sosial (Herman J Waluyo, 2007:58).

Naskah ini menceritakan nasib dari beberapa gelandangan dan dua orang wanita penghibur, yaitu enam orang tokoh di dalamnya, ada tokoh Kakek, Pincang, Bopeng, Ani, Ina dan Ati. Kolong jembatan Ibukota Jakarta inilah cerita dimulai dan berakhir. Cerita ini dimulai dengan perbincangan antara kakek, si pincang, Ina dan Ani di bawah kolong jembatan yang ramai oleh hiruk pikuk lalu lintas. Kakek adalah seorang mantan kelasi kapal. Pincang adalah seorang sastrawan, dilihat dari dialog Ina yang mengatakan bahwa ia mengagumi ucapan-ucapan Pincang yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

sebenarnya dalam maknanya. Pincang memiliki kekurangan kondisi fisik karena itu Pincang selalu gagal mendapat pekerjaan yang memuaskan. Bopeng adalah seorang lelaki yang berambisi mendapatkan pekerjaan sebagai kelasi kapal. Ati adalah seorang gadis desa yang ditinggalkan oleh suaminya. Ani dan Ina adalah kakak beradik yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Para tokoh dalam naskah berupaya mendapatkan hidup yang lebih baik. Perkumpulan beberapa orang yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan identitas (KTP), sehingga di akui di negara Indonesia. Hal inilah yang menjadi alasan terciptanya judul naskah lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Iwan Simatupang adalah salah satu sastrawan Indonesia, ia lahir di Sibolga, Sumatera Utara, pada 18 Januari 1928. Kecenderungan Iwan Simatupang dalam menulis karya sastra baik itu novel maupun naskah lakon dengan dasar pemikiran eksistensialisme. Baik dalam naskah lakon yang bergaya post realis maupun realis seperti naskah *RT 0 RW 0*. Berdasarkan hal di atas, dalam naskah *RT 0 RW 0*, Iwan Simatupang membicarakan keberadaan beberapa gelandangan yang hidup di kolong jembatan. Eksistensialisme merupakan salah satu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pengamatannya pada manusia dan kemanusiaan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang harus bereksistensi dengan lingkungannya. Eksistensialisme mengkaji cara manusia berada di dunia



dengan kesadaran. Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia seutuhnya.

Perwujudan naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang ke atas panggung menjadi tantangan bagi pengkarya sebagai sutradara, dimana pada karya-karya sebelumnya pengkarya cenderung mengangkat naskah-naskah komedi seperti; *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara, dan *Operasi* karya Putu Wijaya. Ketertarikan pengkarya memilih naskah lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang berdasarkan naskah lakon yang penuh dengan pesan moral dan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan saat ini. Kehidupan manusia yang tidak diakui keberadaannya di negara sendiri karena tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Atas dasar itu, pada kesempatan ini, dalam perwujudan naskah *RT 0 RW 0* pengkarya menggunakan metode *Brechtian* miliknya Bertolt Brecht. Metode teater yang digagas Brecht merupakan antitesis dari teori tragedi Aristoteles yang disebutnya sebagai teater dramatik. Sedangkan teater yang berdasarkan gagasannya itu dinamai sebagai Teater Epik. secara etimologis epik berasal dari kata, epos, yang berarti kisah, kata. Epik bersifat naratif dan menjadikan penonton sebagai pengamat, tetapi membangkitkan aktivitasnya untuk memaksa penonton berargumentasi terhadap tontonan (Ipit S Dimyati, 2010:23).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Ipit S. Dimyati mengatakan, Brecht yang menyebut teori Aristoteles sebagai teater dramatik secara tegas menolaknya. Menurutnya tujuan utama pertunjukan teater bukanlah menumbuhkan katarsis, tapi menyadarkan orang-orang yang terlibat didalamnya (para pemeran dan penonton) tentang kondisi sosial masyarakat tempat mereka hidup yang dapat dan senantiasa berubah (2010:19).

Teater epik merupakan suatu jenis pertunjukan yang dianggapnya paling cocok untuk menghibur orang-orang yang berada dalam abad ilmu pengetahuan. Berdasarkan itulah teater epik digunakan untuk membangkitkan dan menjaga daya kritis penonton. Penonton justru dijadikan pengamat dalam segala peristiwa yang terjadi di atas pentas. Pikiran penonton secara terus-menerus diajak untuk selalu bertanya tentang kondisi-kondisi yang tercipta dihadapannya. Teater epik senantiasa membaurkan antara dunia nyata dan dunia reka. Berangkat dari itulah pengkarya menggunakan konsep Brecht, dalam hal ini pengkarya menggunakan konsep *Verfremdungseffekt* (disingkat menjadi V-Effect) atau efek alienasi yang berarti 'membuat asing', untuk menyutradarai naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Ipit S. Dimyati mengatakan, Efek alienasinya bermaksud membongkar topeng-topeng ideologi suatu kelompok atau orang-orang yang telah dianggap sebagai kebenaran mutlak (2010:7). Melalui efek alienasi itulah penonton seolah-olah diganggu kenikmatannya dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

menyaksikan tuturan-tuturan peristiwa di atas pentas. Kemudian mampu menilai secara kritis masalah-masalah yang tersaji dalam pertunjukan yang sedang dinikmatinya tersebut. Brecht menerangkan maksud dari efek alienasi, secara singkat sebagai teknik untuk memotret kejadian-kejadian sosial dan hidup manusia. Para pemain dalam teater Brecht menghindari *acting* yang hendak mempertontonkan identifikasi secara penuh dengan peranannya. Maka, pemain bermain dan mempertontonkan sesuatu daripada mengambil tingkah laku karakternya sendiri. Pemainpun tidak boleh mengizinkan dirinya untuk sepenuhnya berubah menjadi karakter yang ia inginkan di atas pentas. Maka, peranannya adalah menghadirkan kembali karakter tokoh dalam naskah se-autentik mungkin. Oleh karenanya, pemain tidak boleh mengubah karakter tokoh yang di perankannya sekehendak hati pemain.

Pengkarya menjadikan naskah lakon *RT 0 RW 0* sebagai upaya untuk mengingatkan kembali pokok permasalahan yang terjadi hingga saat ini. Kondisi sosial tidak pernah berubah dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Seolah-olah masyarakat dan waktu tidak pernah berubah meskipun jaman telah berubah. Nasib manusia, situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya, bukanlah sesuatu yang sudah terberi sejak lahir, tapi merupakan kontruksi, buatan manusia, karena itu jika manusia memiliki keinginan untuk berubah, manusia itu sendiri mampu mengubahnya.



B. Rumusan Penyutradaraan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan penyutradaraan untuk menyutradarai lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang beserta perwujudannya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pertanyaan ilmiah agar dapat menjawab problem yang telah diajukan, yaitu :

1. Bagaimana mewujudkan penyutradaraan naskah lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang menggunakan metode Epik Brecht dengan Konsep *Verfremdungseffekt* atau efek alienasi?

C. Tujuan Penyutradaraan

Melalui proses penciptaan karya teater berdasarkan lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang ini, maka akan didapatkan tujuan penyutradaraan bagi pengkarya dan apresiator teater sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana mewujudkan penyutradaraan lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang menggunakan metode Epik Brecht dengan konsep *Verfremdungseffekt* atau Efek Alienasi.
2. Untuk mempengaruhi pikiran penonton agar berfikir kritis saat menonton pertunjukan mengenai realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini.



D. Kajian Sumber Penyutradaraan

Penciptaan sebuah karya pementasan membutuhkan kajian sumber, baik dalam bentuk literatur, dokumentasi visual, audio, atau visual. Kajian sumber ini dibutuhkan sebagai komparasi dalam rancangan kerja pengkarya. Pengkarya menemukan beberapa kelompok teater yang pernah mementaskan lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Bahan referensi yang digunakan pengkarya dalam karya ini yaitu :

Pementasan teater Lilin UAJY, di Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 20 februari 2013. Menampilkan pertunjukan yang menghibur, pada bagian awal pertunjukan sutradara mencoba menampilkan beberapa adegan penghantar untuk masuk ke cerita. Beberapa orang masuk berdialog mengenai satu kampung yang akan membenahi sebuah jembatan dan mempertanyakan orang-orang yang tinggal di kolong jembatan. Terlihat seperti sindiran awal sebelum masuk ke bagian cerita. Bagian panggung dibuat dengan setting seolah-olah di kolong jembatan yang dipenuhi tumpukan kardus, dan ada kursi beserta rumah reot di dalamnya. Budaya dalam pertunjukan tersebut merupakan budaya Jawa, di lihat dari karakter dialog tokoh dan musik pengiringnya. Kerap kali dialog-dialog dan adegan parodi muncul dari pemain sembari disisipi hentakan musik Jawa, seolah-olah menampilkan hiburan seadanya untuk kaum miskin. Bagian lain tetap dihadirkan adegan-adegan dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

penekanan yang lebih serius seputar permasalahan hidup kaum miskin sebagai benang merah.

Sungguh disayangkan, kesadaran *blocking* dan *moving* antar pemain terkadang tidak jelas dan kurang teratur, sehingga saling menutupi satu sama lain. Beberapa lontaran dialog yang diharapkan menjadi humor renyah untuk dinikmati penontonpun terasa hambar tanpa makna karena interaksi yang kurang terbangun dengan penonton. Dekorasi panggung berupa bagian beton jembatan di cat dengan warna mencolok dengan coretan-coretan dan beberapa tumpukan kardus yang disusun dengan artistik yang sesuai dengan keadaan di kolong jembatan. Sedangkan kostum terlihat seragam dengan corak warna *setting* dan pola gaya yang menarik.

Atas dasar itu, terdapat perbedaan penggarapan pengkarya dengan pertunjukan teater lilin, yakni dari segi budaya. Penggambaran keadaan Indonesia lebih ditegaskan terjadi di kota Jakarta. Pengkarya memperhatikan kesadaran *blocking* dan *moving* pemain agar menjadi rapi dan jelas. Lontaran dialog dibuat seadanya mengenai perbincangan keseharian masing-masing pemain. Sedangkan dari segi kostum, pengkarya menyesuaikannya berdasarkan karakter masing-masing pemain atau aktor.

Pementasan Teater Lugu sutradara Ery Sulistyو dalam Pentas Parade Teater UMS 2014 pada tanggal 09 April 2014, di gedung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Olahraga Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Setting* lingkungan kumuh dengan latar belakang sebuah beton tiang jembatan dan sebuah gubuk dari bahan seadanya, menegaskan lingkungan hidup kaum miskin yang tinggal di kolong jembatan. Musik dangdut menjadi pengiring ketika pertunjukan akan dimulai. Pementasan ini tidak berbeda dengan yang dituangkan dalam naskah. Kostum yang digunakan dengan warna, pola, dan gaya yang seadanya, seolah mencerminkan kesederhanaan sesuai dengan kehidupan kaum miskin yang lusuh. Pencahayaan terlihat intensitas gelap terang, meski pilihannya lebih pada pencahayaan redup tetapi hal ini wajar bila memang disesuaikan untuk memperkuat visualisasi mengenai kemiskinan dan kesengsaraan.

Perbedaan penggarapan yang dilakukan pengkarya lebih ditegaskan pada kehadiran pencahayaan yang lebih mencolok sesuai dengan suasana yang di gambarkan dalam adegan. Misalnya, adegan PSK saat merayu pelanggan diiringi dengan musik remix, maka dihadirkan pencahayaan yang menggambarkan kehidupan malam PSK.

Pementasan Teater Kusuma Angkatan XVII sutradara Dwi Susanti. Pementasan ini tidak berbeda dengan pementasan dari teater lugu di atas. Dialog dan adegan yang ditampilkan sesuai dengan naskah. Setting dan kostum juga seadanya menandakan kehidupan kaum miskin di pemukiman kumuh. Tokoh PSK dalam memainkan perannya sangat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

natural. Sementara pada akhir pertunjukan penonton tidak mendapatkan pesan dan kesan yang menarik.

Penggarapan naskah RT 0 RW 0 karya Iwan Simatupang tersebut di atas, akan memiliki perbedaan dengan penggarapan pengkarya nantinya. Perbedaan terletak baik dari segi visual, seperti pada peran tokoh PSK merokok dalam pertunjukan, karena menurut tafsiran pengkarya, meskipun seorang PSK namun tokoh tersebut memiliki rasa sosial yang tinggi. Sementara itu, dari segi konsep pengkarya akan menggunakan konsep teater epik Brecht, yaitu efek alienasi. Adegan dan dialog sindiran lebih ditekankan pada pemain dengan begitu diharapkan penonton mampu mengambil kesimpulan dan memberi komentar terhadap tontonannya. Pesan moral dalam naskah lebih ditegaskan lewat adegan dan dialog, sehingga akan menghasilkan karya yang berbeda dari karya sebelumnya.

Pementasan Teater Ranu Summit di FESDRAK 8 sanggar Stihinggil Tanah Tinggi Kota Tangerang sutradara Melisah. Bagian awal cerita disuguhkan dengan musik ceria anak-anak dan beberapa anak-anak masuk sambil berlarian dan bersenda gurau. Seseorang dengan pakaian lusuh masuk sambil membacakan dialog seperti berpuisi mengenai suka duka orang-orang yang hidup di kolong jembatan. Lampu *fade out* kemudian masuk beberapa tokoh. *Casting* pada tokoh kakek diganti dengan tokoh Nenek. Para pemeran atau tokoh-tokoh dihadirkan secara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

realistik dengan menggunakan kostum rakyat miskin perkotaan yang hidup di kolong jembatan. Pertunjukan ini tidak terdapat perbedaan karakter secara tegas antara tokoh satu dan tokoh lainnya. Suasana kesengsaraan tidak tergambarkan dalam pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut, tentulah tidak ada kesamaan dengan pementasan *RT 0 RW 0* yang telah ditinjau. Penggarapan yang akan pengkarya hadirkan untuk pertunjukan nantinya adalah metode teater epik. Pengkarya akan menghadirkan tokoh-tokoh yang memainkan dialog dalam menyampaikan komentar-komentar yang diarahkan kepada penonton. Spirit jaman pada naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang yang diangkat pengkarya ke atas panggung adalah tahun 90-an. Tokoh kakek dengan adegan seperti sedang membayangkan dirinya hidup penuh dengan kesenangan dan bergelimang harta. Beberapa adegan kejutan melalui musik pengiring, dan video mengenai aktivitas jalanan di ibu kota yang menegaskan bunyi kendaraan yang hingar bingar. Menggambarkan kemacetan di atas jembatan sehingga membuat tokoh merasa terganggu. Kostum PSK dibuat lebih mencolok dari pemain lainnya, warnanya yang norak dan seksi. Hal ini menandakan seorang wanita penghibur yang akan pergi mencari pelanggannya. Suasana kemelaratan dan kesengsaraan dihadirkan dengan dukungan musik, *setting*, pencahayaan, kostum, properti, *handprof* dan dialog-dialog dari para pemain. Dialog sindiran lebih ditekankan agar penonton mampu memahami maksud dan tujuan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

dari dialog tersebut, yaitu dilihat dari dialog Kakek, PSK, dan Bopeng. Dialog sindiran maksudnya adalah dialog yang berisi sindiran untuk para penontonnya dalam pertunjukan ini. Hendaknya penonton mampu berfikir kritis setelah menonton pertunjukan *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

E. Landasan Penyutradaraan

Pengkarya memilih dan mencoba mengaplikasikan teori yang akan membantunya dalam mewujudkan konsep ke panggung pertunjukan teater. Perwujudan perancangan penyutradaraan lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, pengkarya membaca buku sebagai bahan acuan membantu mewujudkan konsep penyutradaraan ini, antara lain :

Suyatna Anirun, Menjadi sutradara, Bandung, STSI Press Bandung, 2002. Mengenai kerja sutradara mulai dari menafsir teks lakon hingga aplikasinya ke dalam sebuah pertunjukan teater. Buku ini yang digunakan sebagai bahan perancangan penyutradaraan adalah bagaimana pola kerja seorang sutradara dalam mewujudkan perancangan penyutradaraan menjadi sebuah pertunjukan teater.

RMA.Harymawan, Dramaturgi, Bandung, Rosda Offset, 1988. Mengenai teori dan struktur teater secara umum. Buku ini yang digunakan sebagai bahan perancangan penyutradaraan adalah cara penganalisaan naskah lakon secara struktur dan tekstur sehingga proses penyutradaraan menjadi lebih rinci dan jelas.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Herman J Waluyo, Drama Teori dan Pengajarannya, Yogyakarta, PT. Hanindita Graha Widya, 2001. Buku ini digunakan untuk membahas tentang penyutradaraan, sejarah dan tugasnya. Pengajaran struktur drama dan berfokus pada teknik pengaplikasiannya dalam sebuah proses drama sebagai bahan ajar ilmu drama, serta pemahaman dan penggunaan bahasa.

Ipit Saefidier Dimyat, Komunikasi Teater Indonesia, Bandung, Kelir, 2010. Buku ini yang digunakan pembahasan tentang teori teater yang digagas oleh Bertolt Brecht. Bagaimana gagasan Brecht tentang hubungan antar penonton dan pertunjukan. Brecht dalam teori teaternya menjadikan penonton dan pelaku yang terlibat di dalam pertunjukan peduli terhadap kondisi sosial yang ada disekitarnya dan menjadikan penonton kritis dalam menanggapi sebuah pertunjukan teater. Teori ini disebutkan sebagai teori teater Epik Brecht.

Bambang Sugiharto, Untuk Apa Seni, Bandung, Matahari, 2013. Buku ini digunakan mengenai teater yang digagas oleh Bertolt Brecht, yang dikenal dengan teater Epik. Teater epik Brecht berhadapan langsung dengan realisme sosial. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya menjadikan buku ini sebagai bahan acuan. Memberikan pemahaman mengenai teater epik Brecht dan mengaplikasikannya ke dalam naskah RT 0 RW 0 karya Iwan Simatupang.

Nandi Riffandi, Interkulturalisme Teater Modern Indonesia, Kelir, 2010. Buku ini pengkarya gunakan sebagai bahan acuan mengenai



pengertian efek Alienasi. Pengkarya mampu mengetahui dan memahami efek alienasi yang digagas oleh Bertold Brecht.

Greg Soetomo, Krisis Seni Krisis Kesadaran, Kansius, 2003. Buku ini pengkarya gunakan sebagai acuan mengenai metode Brecht dan teknik-teknik dalam menggunakan efek alienasinya Brecht. Mengetahui peranan teater Brecht sebagai pembangkit kesadaran. Sehingga pengkarya terbantu dalam menggarap naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan konsep efek alienasi yang digagas oleh Bertold Brecht.

F. Metode Penyutradaraan

Melalui penjelasan mengenai Landasan Penyutradaraan di atas, pengarang akan menggunakan metode Brechtian dan memfokuskan pada satu konsep yang telah ditemukan oleh Bertolt Brecht yaitu, *Verfremdungseffekt* (V-Effect) atau efek alienasi (pengasingan). V-Effect merupakan penyajian realitas sosial yang ditiru, seolah-olah terjadi di panggung, tetapi juga sekaligus menjadi sesuatu yang asing. Suatu kondisi masyarakat, misalnya, yang kita saksikan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga ia menjadi lazim, dan kita sudah tidak menyadari lagi bahwa kondisi itu sebetulnya adalah suatu kontruksi, bangunan yang sengaja diciptakan. Atas dasar itu, untuk menumbuhkan daya kritis terhadap kondisi masyarakat bersangkutan, maka kelaziman itu harus diasingkan, atau dijadikan tampak aneh, sehingga kita yang biasanya tidak



peduli dengan kondisi yang selalu berulang itu menjadi bertanya-tanya. Membuatnya menjadi aneh atau tak lazim, itulah yang dihasilkan oleh V-Effect atau efek alienasi.

Ipit S. Dimiyati mengatakan, kata *Verfremdungseffekt* (V-Effect) atau efek alienasi sebetulnya bukan hasil penemuan Brecht. Ia hanya memberi arti baru dan menerjemahkannya dari bahasa Rusia, *Ostrannenie*. Awalnya kata itu digunakan oleh Victor Shklovsky, seorang formalis terkemuka di Rusia, untuk menunjukkan transformasi dari suatu persepsi “biasa” atau “otomatis” ke dalam perasaan “puitis”. Melihat contoh hidup dari teknik akting yang baru dalam pribadi seorang aktor Opera Peking China, Mei Lan Fang, yang menyajikan teknik *acting* tanpa *makeup*, kostum atau cahaya lampu, dengan gaya yang santai. Kesaksian dalam melihat gaya *acting* itu ia tulis menjadi satu artikel yang berjudul “*Alienation Effect in Chinese Acting*”, dalam citarasa Shklovsky, alienasi menunjukkan suatu proses estetis murni. Suatu laku imajinasi, paling tidak dari masa romantisme, tapi dalam konsep Brecht kata itu dilepaskan dari pengertian awalnya, dan menerapkannya pada wilayah kehidupan manusia (2010:24).

Metode Brechtian dengan konsep *Verfremdungseffekt* atau efek alienasi merupakan landasan bagi pengkarya dalam perancangan proses penyutradaraan lakon *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Teater yang digagas Brecht disebut sebagai teater epik, artinya teater yang mencoba



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

membangkitkan daya kritis penonton terhadap persoalan-persoalan yang sedang diperbincangkan di atas pentas. Teater yang menyadarkan para penontonnya bahwa hidup manusia adalah suatu proses, dan karena itu manusia dapat membebaskan diri dari keadaan-keadaan hidup yang melingkupinya.

Suyatna Anirun mengatakan, Alienasi merupakan hasil tafsiran cerdas dari suatu pengadegan untuk menyadarkan adanya jarak antara naskah/cerita – permainan – dan penonton, sehingga mewujudkan bahwa pertunjukan Brecht merupakan suatu media untuk menyadarkan adanya jarak antara tontonan dengan penontonnya. Tontonan disajikan secara nalar, tidak memancing emosi subjektif, tidak mengembangkan imaji-imaji romantik (2002:29).

Konsep epik Brecht berbeda dengan konsep realisme konvensional. Konsep drama yang dihasilkan Brecht adalah perombakan dari realisme konvensional. Bentuk drama Aristotelian bertujuan untuk mempengaruhi penonton, digantikan dengan bentuk tontonan yang bertujuan membuat penonton menjadi juri. Menyadarkan penonton untuk menilai persoalan yang ingin diungkapkan dalam drama dengan memaparkan bukti-bukti konkrit yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Realisme epik bertujuan bukan untuk menghanyutkan penonton dengan dramatik yang terdapat pada naskah, melainkan bagaimana mempengaruhi dan mengajak penonton bersikap kritis untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

melihat kebenaran yang terjadi di masyarakat. Penonton akan berpikir kembali dan menyadari bahwa yang ditontonnya hanyalah sebuah permainan sandiwara panggung yang memiliki kekuatan-kekuatan *acting* dan artistik yang dihadirkan ke atas panggung. Realitas sosial yang dihadirkan dapat membuat penonton berfikir kritis baik dengan individunya maupun dengan sosialnya.

Atas dasar itu, dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, maka dalam upaya pencapaian konsep Efek Alienasi, pengkarya menghadirkan seorang dalang sebagai penghantar cerita dalam naskah tersebut. Tokoh kakek selain berperan sebagai orang yang bijaksana dalam naskah juga bertindak sebagai dalang. Tokoh kakek dan Pincang memainkan dialog untuk melontarkan kalimat-kalimat sindiran lewat komentar-komentar yang diarahkan pada penonton. Tokoh Ani dan Ina, dua bersaudara pekerja seks komersial namun rela menerima lamaran orang yang tidak ia cintai demi mendapatkan identitas (KTP). Kata-kata yang digunakan biasa dipergunakan dalam perbincangan sehari-hari, menghadirkan karakter-karakter yang memiliki sifat yang kurang wajar, tata panggung tidak dibuat ilusif, kehadiran cahaya, proyektor dan video keadaan jalanan kota Jakarta diawal pertunjukan.

Teknik ini sangat penting digunakan untuk mewujudkan teater yang kritis. Maka pengkarya akan melakukan langkah-langkah untuk



mencapai target dalam penggarapan penyutradaraan. Langkah-langkah tersebut meliputi :

1. *Casting*

Casting diartikan sebagai proses penentuan pemain atau aktor berdasarkan analisis teks drama untuk dipertunjukan (RMA. Harimawan, 1998:67). Atas dasar itu, penggarapan teks drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, dilakukan 2 (dua) macam jenis *casting*, yakni; 1) *casting to type*, yaitu pemilihan berdasarkan kecocokan fisik pemain atau aktor. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya meng-*casting* aktor Ani, Ina dan Ati berdasarkan kecocokan fisik dengan pemeran yang telah dipilih pengkarya. Tokoh Ani diperankan oleh Rahmi Lestari (VJ), tokoh Ati diperankan oleh Yeni Wahyuni (Aen), dan tokoh Ina diperankan oleh Sekar Dwi Nawang Wulan. 2) *casting to emotional temperamental*, yaitu memilih seseorang berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya, karena memiliki banyak kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan dipegangnya (kesamaan emosi, tempramen dan lain-lain). Maka, setelah melakukan observasi terhadap beberapa aktor, pengkarya memilih tokoh Kakek diperankan oleh Erik Novriwandi, tokoh Pincang dimainkan oleh Ilham Rifandi, dan tokoh Bopeng diperankan oleh Risky Fahlevi.

Prosedur pemilihan dan penerapan pemeran dilakukan sebagai langkah awal dalam proses penggarapan naskah lakon *RT 0 RW 0*



karya Iwan Simatupang ini. Pemilihan aktor utama dilakukan 6 (enam) bulan sebelum pementasan, kemudian peran-peran pendukung dipilih dalam jangka waktu yang beragam, yaitu dari 6 (enam) sampai 3 (tiga) bulan sebelum hari pelaksanaan pentas. Strategi ini dilakukan untuk lebih efektif dalam pembentukan karakter tokoh pada porsi dan kriteria yang sudah ditentukan.

2. Mekanisme Kerja

Pengkarya melakukan upaya-upaya kreatif untuk mencapai target kualitas pertunjukan dengan cara membina aktor secara intensif dalam menegaskan :

- 1) analisis teks drama atau pemahaman kandungan teks drama; serta
- 2) kreatifitas. Pengkarya menugaskan para aktor untuk mempelajari ‘kecenderungan kaum marginal (gelandangan)’ dalam sosialnya melalui segala bahan referensi yang ada. hal ini untuk menegaskan ‘analisa teks drama’.

Berdasarkan ‘kreatifitas’ para pemain, pengkarya terus melakukan stimulus kepada para aktor dalam hal membangun tokoh berdasarkan analisis dan observasi yang telah dilakukan. Atas dasar ini, pengkarya mulai terfokus kepada kerja aktor bersama eksplorasi yang dilakukan dalam perangkaian alur teks drama. Mulanya adegan per adegan disentuh atau diciptakan secara terpisah dan acak,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

kemudian pengkarya menentukan *deadline* untuk menyatukan keterpisahan itu menjadi adegan yang utuh.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh seluruh tim pentas dalam mengamati, melihat dan merasakan peristiwa yang sebenarnya terjadi dengan cara turun langsung ke lapangan. Demi mendapatkan suatu *spirit* dalam mengangkat potret kehidupan kaum marginal (gelandangan). Observasi dilakukan selama proses latihan. Target yang dicapai adalah semua tim (khususnya pemain atau aktor) dapat merasakan dan meyerap segala energi, aroma serta suasana sekitar semua lokasi sebagai bekal untuk mewujudkan perannya diatas pentas.

4. Penciptaan Dramatikal

Perwujudan dramatika tersebut dihadirkan dengan mengacu pada kelaziman dramatika teater epik yakni pencapaian-pencapaian satir dan ironi. Satir adalah ungkapan yang bersifat olok-olok dan cemooh sebagai sindiran terhadap kenyataan. Sedangkan dramatik ironi adalah pencapaian keadaan yang getir, menyedihkan meskipun dituturkan secara komunikal dan penuh dengan kelakar.

5. *Finishing*

Tahap ini dilakukan dengan mewujudkan kesatuan pentas yang meliputi aspek pemeranan, aspek penataan artistik dan aspek-aspek musikalitas (tempo, dinamika, irama dan hal-hal yang meliputi



ilustrasi musik). *Finishing* merupakan pengemasan dari hasil selama proses latihan yang mencakup semua aspek pementasan pertunjukan teater.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan karya penyutradaraan ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, pada bagian ini berisikan; (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Penyutradaraan, (c) Tujuan Penyutradaraan, (d) Kajian Sumber Penyutradaraan, (e) Landasan Penyutradaraan, (f) Metode Penyutradaraan, dan (g) Sistematika Penulisan.

Bab II Analisis Struktur dan Tekstur Lakon, pada bagian ini terdapat isian yang terdiri dari sub-bab; (a) Pengarang dan Karya, (b) Sinopsis, (c) Alasan Pemilihan Naskah, (d) Analisis Struktur Lakon, (e) Analisis Tekstur Lakon.

Bab III Perancangan Penyutradaraan, terdiri dari sub-bab; (a) Konsep Penyutradaraan, (b) Proses Penyutradaraan, (c) Rancangan Penyutradaraan, dan (d) Kendala Proses Penyutradaraan.

Bab IV Penutup, terdiri kesimpulan dan saran.